

BAB II

LATAR BELAKANG MALALA YOUSAFZAI

I. Tentang Malala Yousafzai

Malala Yousafzai adalah seorang pelajar dan aktivis perempuan dan pendidikan di Pakistan. Malala dikenal karena prestasi dan keberaniannya memperjuangkan hak pendidikan perempuan di negaranya yang pada saat itu di pengaruhi oleh kelompok Taliban yang menentang pendidikan anak perempuan.

Malala lahir di Mingora, Lembah Swat salah satu kota di Provinsi Khyber Pakhtunkhwa pada tanggal 12 Juli 1997. Malala adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ziauddin Yousafzai dan Tor Pekai. Dua saudaranya berjenis kelamin laki-laki bernama Khushal dan Atal.

Ketika lahir, penduduk desa bersimpati pada ayah dan ibu Malala, sebab di daerahnya kelahiran anak perempuan bukanlah sesuatu yang diharapkan. Malala lahir saat fajar mulai menyingsing yang dianggap sebagai pertanda baik oleh orang-orang Pashtun. Nama Malala terinspirasi dari seorang pahlawan perempuan terbesar di Afghanistan, Malalai dari Maiwand. Malalai adalah putri seorang penggembala di Maiwand yang tertembak mati pada perang Maiwand melawan militer Inggris, keberanian Malalai menginspirasi tentara-tentara Afghanistan untuk mengalahkan Inggris pada tahun 1880 dalam pertempuran terbesar saat perang Inggris-Afghanistan kedua.

Malala lahir dalam alam demokrasi yang diwarnai pergantian pemimpin antara Benazir Bhutto dan Nawaz Sharif, dalam pemerintahan mereka pada masa itu dianggap tidak seorang pun dari mereka yang pernah menyelesaikan satu masa pemerintahan dan saling menuduh satu sama lain melakukan korupsi. Namun, dua tahun setelah kelahiran Malala, para jenderal kembali merebut kekuasaan. Saat itu, Nawaz Sharif adalah perdana menteri dan berselisih dengan panglima militernya, Jenderal Pervez Musharraf yang kemudian dipecat. Ketika dipecat, Jenderal Pervez Musharraf sedang berada di pesawat PIA (*Pakistan International Airplane*), maskapai nasional Pakistan dalam perjalanan pulang dari Sri Lanka. Nawaz Sharif mengkhawatirkan reaksi Jenderal Musharraf terhadap pemecatan itu, sehingga berupaya mencegah pendaratan pesawat tersebut di Pakistan. Dalam waktu satu jam setelah pengumuman di televisi tentang pemecatan Jenderal Musharraf, tank-tank turun ke jalan dan pasukan tentara menguasai kantor berita dan bandara. Komandan lokal, Jenderal Iftikhar, menyerbu menara kontrol di Karachi agar pesawat Musharraf bisa mendarat. Kemudian, Musharraf merebut kekuasaan dan melemparkan Sharif ke penjara di Benteng Attock dengan tuduhan Sharif telah berkhianat (Yousafzai dan Lamb, 2014: 90).

Malala tumbuh besar di sekolah, sebab kedua orang tuanya pada masa itu tidak memiliki uang cukup untuk sekedar menyewa rumah sehingga ayah Malala mengisi tiga ruang kelas kosong di sekolah yang didirikan oleh ayahnya untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Sejak kecil Malala sudah dikenalkan dengan pendidikan, seringkali Malala masuk ke kelas-kelas dan duduk memperhatikan guru

dan murid-murid yang sedang belajar. Ketertarikan Malala terhadap pendidikan juga dituangkannya melalui membaca, Malala mulai membaca buku sejak umur 4 tahun.

Ketika masuk ke sekolah dasar, Malala dikenal sebagai anak yang paling pandai di kelas dan selalu menduduki peringkat satu. Malala sering membantu teman-temannya yang kesulitan dalam belajar. Hingga suatu hari Malala dikalahkan oleh teman sekelasnya bernama Malka-e-Noor dan menjadi peringkat kedua. Namun hal tersebut membuat Malala semakin giat belajar hingga mengembalikan kedudukannya menjadi peringkat pertama di kelas. Semangat Malala terhadap pendidikan semakin hari semakin bertambah. Selain pandai dan berprestasi, Malala juga dikenal aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kecintaan Malala terhadap pendidikan tidak hanya terbatas untuk dirinya, tetapi juga ia tujukan kepada anak-anak lain yang menurutnya pantas untuk menerima pendidikan. Suatu hari ketika Malala membuang sampah di tempat pembuangan sampah, Malala terkejut melihat seorang anak perempuan dan laki-laki seusianya dengan rambut berantakan dan kulit yang kotor membawa karung besar berisi kaleng-kaleng, botol plastik dan kertas. Lalu Malala menceritakan anak-anak tersebut kepada ayahnya dan meminta ayahnya untuk memberikan sekolah gratis pada anak-anak tersebut. Malala dan ayahnya kemudian menemui anak-anak tersebut dan mencoba berbicara kepada mereka, namun anak perempuan dan laki-laki itu malah berlari menjauhi Malala dan ayahnya (Yousafzai dan Lamb, 2014: 97).

Sejak kecil Malala tertarik terhadap politik, Malala senang duduk di atas pangkuan ayahnya sembari mendengarkan semua yang didiskusikan oleh ayahnya

dan teman-temannya mengenai politik, HAM dan pendidikan. Namun, Malala masih mengkhawatirkan masalah-masalah disekitarnya. Malala menceritakan tentang anak-anak yang ditemuinya di tempat pembuangan sampah kepada teman-teman di sekolahnya dan dia mengatakan bahwa dia harus menolong anak-anak tersebut. Malala kembali mengeluhkan hal tersebut kepada ayahnya, dan mengeluhkan tentang segala keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak dan kaum perempuan di negaranya. Malala tidak ingin menjadi perempuan yang disembunyikan di rumah dan mengurung segala kebebasannya sebagai makhluk sosial, ayah Malala yang merupakan seorang aktivis HAM dan pendidikan dengan tegas menyampaikan kepada Malala bahwa dia akan melindungi kebebasan Malala dan memperjuangkan hak pendidikan bagi anak-anak dan kaum perempuan di negaranya.

II. Keluarga Malala Yousafzai

1. Ziauddin Yousafzai

Ziauddin Yousafzai adalah sosok ayah dan suami yang dibanggakan oleh keluarganya. Dia adalah seorang aktivis HAM dan pendidikan di Lembah Swat dan pendiri sekolah swasta di Mingora bernama sekolah Khushal.

Ziauddin berasal dari keluarga besar, dia adalah anak kedua dari tujuh bersaudara yang terdiri dari dua laki-laki dan lima saudara perempuan. Ayahnya adalah seorang guru SMU negeri di Desa Shahpur yang mengajar ilmu teologi atau ilmu tentang keagamaan. Mereka tinggal di Desa Barkana, desa yang sangat primitif dan hidup berdesakan di sebuah rumah bobrok beratap lumpur yang bocor setiap kali hujan atau salju turun. Seperti tradisi dan budaya yang mereka anut, dalam sebuah

keluarga anak perempuan hanya boleh tinggal di rumah dan melaksanakan tugas mereka sebagai pelayan laki-laki, sementara anak laki-laki pergi ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan.

Pada tahun 1969, ketika Ziauddin lahir bertepatan dengan bergabungnya Lembah Swat ke Pakistan. Banyak penduduk Swat yang tidak menyukai hal tersebut, karena menurut mereka sistem peradilan Pakistan jauh lebih lambat dan kurang efektif jika dibandingkan dengan sistem adat kuno mereka. Ketika Ziauddin berusia delapan tahun, seorang jenderal bernama Zia ul-Haq merebut kekuasaan Pakistan. Jenderal Zia menangkap perdana menteri Zulfikar Ali Bhutto dan mengadilinya karena pengkhianatan, lalu menggantungnya dari perancah di penjara Rawalpindi (Yousafzai dan Lamb, 2014: 38). Jenderal Zia melancarkan kampanye islamisasi untuk membuat orang-orang mendukungnya, yang menjanjikan untuk menjadikan Pakistan sebagai negara Muslim yang baik, dengan tentara sebagai pembela geografis sekaligus ideologi negara Pakistan. Di bawah rezim Jenderal Zia, kehidupan kaum perempuan di Pakistan menjadi jauh lebih terbatas. Jenderal Zia menerapkan hukum Islam yang mengurangi kesaksian kaum perempuan menjadi setengah dari nilai kesaksian kaum laki-laki. Penjara-penjara di Pakistan pun mulai dipenuhi banyak kasus, seperti diantaranya adalah anak perempuan yang berusia tiga belas tahun diperkosa lalu hamil, tetapi justru dijebloskan ke penjara karena tuduhan perzinahan, gara-gara tidak bisa mendatangkan setidaknya empat saksi laki-laki untuk membuktikan kejahatan itu (Yousafzai dan Lamb, 2014: 39).

Setelah lulus SMA, Ziauddin mendapat tawaran di salah satu universitas terbaik di Lembah Swat yang berada di kota Saidu Sharif, Jehanzeb College. Namun, ayah Ziauddin menolak untuk membiayainya sebab ayahnya dulu mendapat pendidikan secara gratis dan membiayai hidup sendiri. Oleh karena, Ziauddin pun berusaha untuk memperoleh pendidikannya tanpa biaya hidup dari orangtuanya dengan menumpang pada saudaranya.

Ziauddin memulai kuliah pada momen penting dalam sejarah Pakistan. Jenderal Zia tewas dalam kecelakaan pesawat terbang misterius yang menurut banyak orang disebabkan oleh bom yang disembunyikan dalam peti buah mangga. Kemudian, pada tahun pertama Ziauddin berkuliah, Pakistan mengadakan pemilihan umum yang dimenangkan oleh Benazir Bhutto yang merupakan putri Perdana Menteri Zulfikar Ali Bhutto. Benazir adalah perdana Menteri perempuan pertama Pakistan dan yang pertama di Dunia Islam. Benazir Bhutto membawa banyak optimisme terhadap masa depan Pakistan (Yousafzai dan Lamb, 2014: 55).

Organisasi-organisasi mahasiswa yang dilarang pada pemerintahan Jenderal Zia kemudian menjadi sangat aktif. Ziauddin terlibat dalam politik mahasiswa dan dikenal sebagai pembicara dan pendebat berbakat. Ziauddin diangkat sebagai sekretaris umum *Pakhtoon Students Federation (PSF)*, yang menginginkan kesetaraan hak bagi orang Pashtun.

Setelah lulus dari Jehanzeb College, Ziauddin bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sebuah universitas swasta terkenal selama beberapa tahun. Namun, gajinya rendah dan ayahnya mengeluh bahwa Ziauddin tidak bisa membantu pengeluaran

keluarga. Salah satu teman Ziauddin yang bekerja di universitas tersebut adalah Mohammad Naeem Khan, mereka sama-sama mengeluhkan kondisi sekolah yang sangat disiplin dan tidak imajinatif, sehingga mereka berencana menjalankan sekolahnya sendiri dengan kebebasan. Mereka ingin mendorong pikiran independen, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk membuka sekolah bahasa Inggris di Mingora. Namun, tingkat kebutuhan untuk belajar bahasa Inggris di Mingora ternyata sangat rendah, sehingga setelah tiga bulan mereka mengalami krisis pemasukan dan Naeem memilih untuk meninggalkan sekolah tersebut.

Tetapi Ziauddin belum menyerah, dia tidak ingin menutup sekolahnya. Hingga suatu hari Ziauddin bertemu teman semasa kuliah yang lain bernama Hidayatullah. Hidayatullah setuju untuk menanamkan uang dan menggantikan posisi Naeem. Mereka berkeliling dari pintu ke pintu untuk memberitahu penduduk setempat bahwa mereka telah membuka sekolah baru. Mereka menamakan sekolah itu Sekolah Khushal.

Awalnya Sekolah Khushal juga terancam pada kebangkrutan, sebab mereka tidak memiliki banyak murid dan tidak bisa membayar sewa gedung. Sekolah Khushal hanya berupa bangunan kecil. Banyak pelajaran yang diselenggarakan di bawah pohon dan tidak ada fasilitas toilet. Namun Ziauddin tetap berusaha keras, Ia membangun sekolah untuk mendidik anak-anak agar menjadi lebih kreatif, dan Ziauddin yakin bahwa tidak adanya pendidikan adalah akar dari semua masalah di Pakistan, sebab kebodohan memungkinkan politisi membohongi rakyat (Yousafzai dan Lamb, 2014: 51). Hingga ketika Ziauddin menikahi Tor Pekai, dan kelahiran

Malala, situasi menjadi semakin membaik. Murid-murid mulai berdatangan untuk sekolah.

Kelahiran Malala sangat dinantikan oleh Ziauddin, meskipun adat dan budayanya menganggap kelahiran anak perempuan sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, bagi Ziauddin Malala adalah segalanya. Ziauddin menatap Malala dan yakin bahwa sesuatu yang luar biasa akan hadir pada dirinya. Ziauddin lalu mengenalkan Malala pada pendidikan sejak dini, ketika Malala berusia empat tahun, Ziauddin membiarkan Malala masuk dan duduk di kelas untuk memperhatikan guru-guru. Semangat Ziauddin terhadap pendidikan ia tularkan kepada Malala, Ziauddin tidak ingin membatasi hak Malala sebagai perempuan, ia yakin bahwa negerinya akan butuh perempuan-perempuan yang berpendidikan agar bisa membangun negara yang maju.

Pada tahun 2003, sekolah yang didirikan oleh Ziauddin berkembang pesat: Ziauddin membuka Sekolah Menengah Umum pada tahun itu dan menyatukan murid laki-laki dan murid perempuan dalam satu kelas. Namun, seorang *mufti* (seorang ulama yang mempunyai wewenang dalam hukum Islam) yang tinggal di seberang Sekolah Khushal mengamati murid laki-laki dan perempuan yang masuk ke gerbang sekolah setiap hari. *Mufti* itu pergi menemui pemilik gedung sekolah dan memintanya untuk menutup sekolah tersebut namun gagal. Lalu dia menemui Ziauddin dan mengatakan bahwa sekolah yang didirikan oleh Ziauddin adalah sekolah haram sebab anak perempuan tidak seharusnya berada di satu ruangan yang sama dengan anak

laki-laki. Ziauddin dan *Mufti* itu melakukan perundingan dan akhirnya sepakat untuk memisahkan antara murid laki-laki dan murid perempuan.

Pada tahun 2004, sekolah yang didirikan oleh Ziauddin memiliki tiga gedung sekolah dan 800 murid secara keseluruhan. Ziauddin memberikan lebih dari 100 tempat gratis untuk anak-anak miskin yang ingin bersekolah (Yousafzai dan Lamb, 2014: 99). Bagi Ziauddin, setiap anak berhak atas pendidikan sebab pendidikan adalah salah satu cara untuk mendirikan sebuah Negara yang maju dan sejahtera.

2. Tor Pekai

Tor Pekai, ibu Malala adalah sosok ibu rumah tangga biasa. Seperti kondisi perempuan dewasa di Pakistan pada umumnya, Tor Pekai tidak bisa membaca dan menulis. Akan tetapi, Tor Pekai tidak dikekang oleh ayah ataupun saudara laki-lakinya, ia sendiri yang memilih untuk meninggalkan sekolah.

Tor Pekai mulai bersekolah ketika berusia enam tahun dan berhenti pada tahun itu juga. Di desanya anak perempuan tak biasa bersekolah, tetapi ayah dan saudara laki-laki Tor Pekai mendorongnya untuk bersekolah. Dia adalah anak perempuan satu-satunya di kelas. Tor Pekai bangga akan dirinya dan menyatakan bahwa dia lebih pintar daripada anak laki-laki. Namun, Tor Pekai merasa iri terhadap saudara-saudara perempuannya yang lain sebab mereka bisa bermain-main di rumah sementara dia harus bersekolah. Hingga suatu hari Tor Pekai menjual semua bukunya dan tidak pernah kembali ke sekolah. Ayah Tor Pekai diam saja, sebab dia punya tujuh anak lain yang harus dipikirkan dan pagi-pagi sekali berangkat dengan pistol Jerman dan

sibuk dengan politik lokal atau penyelesaian permusuhan (Yousafzai dan Lamb, 2014: 50).

Setelah menikah dengan Ziauddin Yousafzai, Tor Pekai menyesal karena menya-nyikan pendidikannya ketika kecil. Ia memiliki suami yang begitu mencintai pendidikan dan berambisi untuk membangun sekolah sendiri.

Tor Pekai mengabdikan dirinya untuk keluarganya. Ia dengan tulus menemani Ziauddin yang pada masa itu jatuh bangun mengurus sekolahnya yang berulang kali hampir bangkrut. Mereka tinggal di gubuk kecil di Mingora. Setelah beberapa bulan kelahiran Malala, tiga ruangan di atas sekolah menjadi kosong karena sedikitnya murid yang datang untuk belajar, sehingga Ziauddin dan Tor Pekai memilih untuk menetap di ruangan itu. Dan ketika sekolah yang didirikan Ziauddin semakin ramai, mereka pindah ke sebuah rumah yang cukup besar.

Tor Pekai adalah sosok perempuan yang murah hati, ia mengajarkan pada Malala dan anak-anaknya untuk saling berbagi. Tor Pekai bahkan meminta izin pada suaminya untuk berbagi tempat tinggal dengan saudara-saudaranya dari desa agar anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan gratis di sekolah Khushal. Ia juga sering memasak dengan porsi yang lebih untuk mengajak orang-orang miskin makan bersama-sama.

Ketika Taliban datang ke desa mereka, Tor Pekai adalah satu-satunya dari keluarganya yang terhasut oleh kata-kata dari pemimpin Taliban yang disiarkan di radio ilegal bernama Mullah FM. Tor Pekai adalah salah satu dari banyaknya

peremuan dewasa di desanya yang mengagumi sosok pemimpin Taliban yang menjanjikan pembaruan islam di daerahnya. Namun, Tor Pekai mulai sadar bahwa Taliban mengacakan segala yang ada di desanya ketika mereka mulai melarang peredaran DVD, musik, dan kaum perempuan dilarang pergi sesuka hati tanpa didampingi oleh suami atau saudara laki-laki mereka serta mulia berkhotbah menentang pendidikan dan menyatakan bahwa siapapun yang berangkat ke sekolah maka akan masuk neraka (Yousafzai dan Lamb, 2014: 140) .

3. Khushal dan Atal

Khushal, saudara laki-laki Malala lahir dua tahun setelah kelahiran Malala dan di beri nama seperti sekolah yang didirikan oleh ayahnya yang mengikuti nama pahlawan dan penyair Pashtun, Khushal Khan Khattak. Kelahiran Khushal disambut gembira oleh orang tuanya sebab mereka telah menanti-nanti kehadiran anak laki-laki. Ketika kecil, Khushal dan Malala sering bermain bersama dan duduk membaca buku bersama-sama.

Lalu lima tahun kemudian, lahir seorang anak laki-laki lagi bernama Atal. Atal sebagai anak paling kecil, seringkali bertanya kepada Tor Pekai tentang yang dilakukan oleh ayahnya dan Malala karena ia merasa bingung melihat kesibukan Ziauddin dan Malala yang ketika itu mulai aktif mengkampanyekan pendidikan untuk anak-anak dan kaum perempuan.